

**PENDIDIKAN BERBASIS ETIKA: JALAN KELUAR DARI JERATAN
HEDONISME GENERASI MUDA**

Aizah Yulisfa Hais¹, Nurwiza Khalisa², Cahaya Nabila³, Muhammad Azhar⁴,
Sandiego Fandilana⁵, Dina Lestari Siregar⁶, Eva Iryani⁷.

¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Bahasa Arab FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1aizahyulisfa21@gmail.com, 2Nurwizakhalisa05@gmail.com,
3cahayaanblaa@gmail.com, 4muhammadazharrrr947@gmail.com,
5sandiegofandilana@gmail.com, 6dinalestarisiregar@gmail.com,
7evairyani@unja.ac.id

ABSTRACT

Young people today face increasingly complex moral challenges due to exposure to hedonistic reinforced by intensive use of social media and digital ecosystems. The tendency to prioritize instans gratification impacts the weakening of social responsibility, low learning motivation, and diminished moral sensitivity among students. This article aims to examine the impact of hedonism on young people's behavior, elaborate on the importance of ethics-based education as a systemic response, and provide a concrete implementation model within school and family environments. This study employs a qualitative descriptive approach using library research method. The findings indicate that ethical education designed systematically through three dimensions moral knowing, moral feeling, and moral action and supported by teacher role modeling, integration of local wisdom, critical digital literacy, and collaboration between schools and parents, is proven to strengthen self-discipline and build students' integrity. Ethics-based education can serve as both a preventive and corrective strategy against the negative effects of hedonism, and as a primary foundation in shaping a responsible, empathetic generation that contributes positively to society and the nation.

Keywords: *Ethics-Based Education, Hedonism, Character Education, Digital Literacy, Young Generation*

ABSTRAK

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks akibat paparan budaya hedonisme yang diperkuat oleh intensitas penggunaan media sosial dan ekosistem digital. Kecenderungan mengutamakan kesenangan instan berdampak pada melemahnya tanggung jawab sosial, rendahnya etos belajar, dan berkurangnya kepekaan moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak hedonisme terhadap perilaku generasi muda, menguraikan pentingnya pendidikan berbasis etika sebagai respons yang sistemik, serta memberikan model implementasi konkret di lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan etika yang dirancang secara sistematis melalui tiga dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action serta didukung oleh keteladanan guru, integrasi kearifan lokal, literasi digital kritis, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, terbukti mampu memperkuat disiplin diri

dan membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Pendidikan berbasis etika dapat berfungsi sebagai strategi preventif sekaligus korektif dalam menghadapi dampak negatif hedonisme, serta menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Etika, Hedonisme, Pendidikan Karakter, Generasi Muda, Pembentukan Moral

A. Pendahuluan

Perubahan budaya dan arus informasi yang cepat telah menimbulkan tantangan baru bagi generasi muda. Gaya hidup yang menekankan kesenangan atau yang sering disebut hedonisme kini semakin menguat di kalangan anak muda. Hedonisme didefinisikan sebagai pandangan hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan utama kehidupan (KBBI Online). Dalam jangka panjang, pola ini dapat mengurangi kemampuan mengontrol diri, membingungkan batas antara kebutuhan dan keinginan, serta mengurangi kepekaan moral terhadap akibat pilihan hidup bagi diri sendiri dan orang lain.

Perkembangan teknologi informasi dan internet turut memperparah fenomena ini. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah

mencapai 79,5%, dengan Gen Z sebagai pengguna terbesar. Amalia et al., (2024) mencatat bahwa perkembangan internet yang masif telah mendorong penggunaan media sosial secara intensif di kalangan remaja, yang berdampak langsung pada pola perilaku, etika, moral, dan pembentukan karakter. Kondisi ini menciptakan ekosistem digital yang rentan mendorong pola hidup hedonis melalui konten konsumtif, gaya hidup mewah yang dipamerkan di media sosial, serta sistem algoritma yang mendorong gratifikasi instan.

Fenomena hedonisme pada generasi muda di Indonesia semakin menguat seiring masifnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Nazarudin & Widiastuti, (2022) menemukan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif remaja, di mana individu cenderung sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan Jenny et al.,

(2021) yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa berkaitan erat dengan rendahnya etos belajar dan meningkatnya perilaku impulsif.

Dalam konteks pendidikan, masalah ini tidak seharusnya hanya ditangani dengan larangan, tetapi juga melalui pengembangan nilai dan kebiasaan yang memperkuat karakter etis. UNESCO menekankan bahwa pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan perlu memberdayakan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku agar dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan berbasis etika menjadi penting sebagai dasar dalam membimbing generasi muda agar dapat menilai pilihan hidup dengan bijak dan bertindak menurut nilai kebaikan.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan dampak hedonisme pada cara pandang dan perilaku generasi muda; (2) menguraikan pentingnya pendidikan berbasis etika sebagai respons terhadap kecenderungan hidup yang berfokus pada kesenangan; serta (3) memberikan arah penerapan pendidikan berbasis etika melalui

pembiasaan, pembelajaran nilai, refleksi moral, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian. Kriteria pemilihan sumber literatur meliputi relevansi topik dengan fenomena hedonisme dan pendidikan berbasis etika, kemutakhiran publikasi (2021-2025), serta reputasi jurnal yang terindeks secara nasional maupun internasional.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memutuskan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dari berbagai sumber literatur. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Ketiga,

penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menafsirkan data yang telah disajikan dan menginformasinya melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang memiliki fokus kajian serupa, guna memastikan keabsahan dan konsistensi data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, hasil penelitian ini disajikan dalam tiga sub-tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) konsep dan landasan pendidikan berbasis etika; (2) fenomena hedonisme pada generasi muda Indonesia; (3) peran pendidikan berbasis etika sebagai strategi mengatasi hedonisme; serta (4) model implementasi konkret pendidikan etika di sekolah dan keluarga.

1. Konsep Pendidikan Berbasis Etika

Pendidikan berbasis etika merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai moral dan pembentukan karakter sebagai pusat dari keseluruhan proses pembelajaran, bukan sekadar

pelengkap dalam kurikulum. Tian & Tang, (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang autentik perlu berlandaskan pada pengembangan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai etis yang membentuk individu sebagai agen moral yang mampu berpikir kritis, memiliki kepekaan emosional yang tepat, serta bertindak secara bijaksana.

Purwati et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama: moral knowing (pemahaman terhadap nilai), moral feeling (kepekaan moral), dan moral action (kecenderungan untuk bertindak secara etis secara konsisten). Ketiga dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik. Sejalan dengan itu, Hidayat et al., (2022) menekankan bahwa internalisasi nilai karakter harus dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan, baik dalam pembelajaran daring maupun luring, agar peserta didik dapat membentuk kepribadian yang utuh secara moral dan sosial.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dianalisis oleh Sakban & Sundawa, (2023) mencerminkan bentuk aktualisasi modern dari cita-cita pendidikan berbasis etika yang berakar pada jati diri bangsa. Dengan demikian, pendidikan berbasis etika di Indonesia memiliki fondasi yang kokoh berupa perpaduan antara tradisi etika kebajikan universal dan nilai-nilai lokal yang kaya makna.

2. Hedonisme pada Generasi Muda Indonesia

Hedonisme telah mengalami transformasi dari sekadar konsep filsafat menjadi budaya yang menyebar luas di kalangan generasi muda melalui lingkungan digital. Wulandari & Putri, (2023) mendefinisikan hedonisme kontemporer tidak hanya sebagai pencarian kenikmatan subjektif, tetapi juga sebagai identitas sosial yang dibangun dan dipertontonkan melalui media sosial serta pola konsumsi. Prajabti et al., (2022) mengidentifikasi empat bentuk utama manifestasi hedonisme pada generasi muda Indonesia: tingginya perilaku

konsumtif, ketergantungan terhadap hiburan digital, menurunnya etos belajar, serta kecenderungan perilaku impulsif yang mengutamakan kepuasan segera.

Kondisi ini semakin diperparah oleh sistem algoritma pada platform media sosial yang dirancang untuk meningkatkan gratifikasi instan, sehingga generasi muda semakin sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Nazarudin & Widiastuti, 2022) Bahkan, Aslan dan Shiong (2023) menemukan bahwa budaya hedonis digital telah menjangkau anak usia sekolah dasar, yang ditandai dengan penurunan kemampuan konsentrasi belajar dan rendahnya kapasitas menunda kepuasan. Dari aspek psikologis, Guo & Cheung, (2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berorientasi hedonis berkaitan dengan penurunan empati serta meningkatnya kecenderungan narsistik. McLoughlin dan Kristjánsson (2024) juga mengungkapkan bahwa remaja dengan kecenderungan hedonis yang tinggi memiliki tingkat kepuasan hidup jangka panjang yang lebih rendah.

3. Pendidikan Berbasis Etika sebagai Strategi Mengatasi Hedonisme

Pendidikan berbasis etika menawarkan solusi yang bersifat fundamental dan sistemik terhadap fenomena hedonisme. Andrianto et al., (2022) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis nilai pesantren yang menanamkan kebiasaan moral secara sistematis terbukti mampu meningkatkan kapasitas peserta didik dalam mengendalikan dorongan serta mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Sukirno et al., (2023) menemukan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter mampu menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat. Temuan ini diperkuat oleh Irsyadiyah et al., (2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pedagogis yang efektif dalam membangun ketahanan terhadap hedonisme.

Selain itu, Sislan et al. (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan determinan utama keberhasilan pendidikan karakter. Mengingat lingkungan digital menjadi

ruang utama berkembangnya hedonisme, Putrayasa et al., (2024) menemukan bahwa transformasi literasi di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital, guna membekali peserta didik agar mampu merespons secara kritis konten yang mendorong pola hidup hedonis. Lebih lanjut, Sagala et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan besar dari perkembangan teknologi informasi yang pesat, sehingga diperlukan strategi yang mengintegrasikan penguatan nilai moral dengan literasi digital agar peserta didik mampu membedakan konten yang membangun dari konten yang merusak nilai moral.

4. Model Implementasi Pendidikan Etika di Sekolah dan Keluarga

Keberhasilan pendidikan berbasis etika sangat bergantung pada konsistensi implementasinya di dua lingkungan utama peserta didik, yaitu sekolah dan keluarga. Di lingkungan sekolah, implementasi dapat dilakukan melalui empat

pendekatan: (a) integrasi nilai moral ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama atau PKn; (b) pembiasaan perilaku etis melalui program sekolah seperti kantin kejujuran, piket kebersihan, dan kegiatan sosial; (c) keteladanan guru yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan; serta (d) refleksi moral melalui jurnal perilaku atau diskusi kasus nyata.

Di lingkungan keluarga, peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat krusial. Latif et al., (2023) menemukan bahwa kolaborasi strategis antara lembaga pendidikan dan orang tua melalui program parenting terbukti menghasilkan pembentukan karakter yang lebih optimal, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dan dikonsistensikan di rumah. Kemitraan ini dapat diwujudkan melalui pertemuan rutin orang tua-guru, komunikasi berkala tentang perkembangan karakter peserta didik, serta program parenting yang membekali orang tua dengan strategi mendidik karakter di era digital.

Integrasi pendidikan etika dalam lingkungan sekolah dan

keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai moral diajarkan secara konsisten dan didukung oleh contoh nyata dari guru maupun orang tua, peserta didik cenderung memiliki disiplin diri yang lebih kuat serta mampu mengambil keputusan secara lebih bijaksana (Hidayat et al., 2022; Sukirno et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan berbasis etika dapat dipahami sebagai solusi yang bersifat preventif sekaligus korektif terhadap perkembangan hedonisme, karena tidak hanya mengurangi dampak negatif gaya hidup hedonis, tetapi juga berperan dalam membentuk individu yang memiliki integritas, empati, serta tanggung jawab sosial (Andrianto et al., 2022; Irsyadiah et al., 2024).

E. Kesimpulan

Pendidikan berbasis etika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral yang kuat. Dalam konteks perkembangan zaman, terutama di era digital dan globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai etika semakin

kompleks, sehingga pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Implementasi pendidikan etika dapat dilakukan melalui: (1) integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di seluruh mata pelajaran; (2) keteladanan guru sebagai figur moral yang konsisten; (3) pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah dan keluarga; serta (4) penguatan literasi digital kritis. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui program parenting terbukti memperkuat internalisasi nilai secara lebih optimal Latif et al., (2023) Pendekatan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas dan karakter peserta didik (Sukirno et al., 2023; Sakban & Sundawa, 2023). Penguatan literasi digital kritis juga perlu menjadi bagian dari pendidikan berbasis etika agar peserta didik mampu merespons secara bijak berbagai konten digital yang berpotensi mendorong pola hidup hedonis ((Putrayasa et al., 2024; Sagala et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan berbasis etika bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berintegritas, mampu mengambil keputusan secara bijak, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>
- Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., & Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren: Studi tentang ragam nilai dan metode pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176–190. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>.

- APJII. (2024). Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apji.or.id/berita/d/apji-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Aslan, A., & Shiong, P. K. (2023). Learning in the digital age full of hedonistic cultural values among elementary school students. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Guo, S., & Cheung, C.-K. (2023). Social media and adolescents' well-being. *Healthcare*, 11(16), 2297. <https://doi.org/10.3390/healthcare11162297>.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Irsyadiah, N., Sulaeman, M., Marlina, Y., & Siregar, M. (2024). Strengthening local culture-based character education. *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, 7(3), 383–393. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.849>.
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 14(3), 1–16. <https://doi.org/10.35796/jsh.v14i3.34482>.
- KBBI Online. (n.d.). *Hedonisme*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.web.id/hedonisme>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi strategis lembaga PAUD dan orang tua di era digital melalui program parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3045–3058. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>

- McLoughlin, S., & Kristjánsson, K. (2024). Virtues as protective factors for adolescent mental health. *Journal of Research on Adolescence*, 34(3), 783–800. <https://doi.org/10.1111/jora.13004>.
- Nazarudin, H., & Widiastuti, T. (2022). Gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif remaja putri Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(1), 29–35. <https://doi.org/10.37470/1.24.1.198>.
- Prajabti, A., Dac Kien, X. H., & Ridho, M. R. (2022). Hedonism in the young generation: The challenge of Pancasila moral education. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 141–158. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55040>.
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156–165. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 794–807. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>.
- Sislan, M., Maulana, G. A., & Wati, F. K. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2), 183–192.

<https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6018>

Sukirno, S., Juliati, J., & Sahudra, T. M. (2023). The implementation of character education as an effort to realise the profile of Pancasila students based on local wisdom. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1127–1135.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2471>.

Tian, X., & Tang, Y. (2025). The long-term impact of moral education on college students' psychological well-being: A longitudinal study. *Behavioral Sciences*, 15(2), 217.
<https://doi.org/10.3390/bs15020217>.

Wulandari, D. K., & Putri, K. Y. S. (2023). Contemporary hedonism: An exploration of consumer lifestyles and pleasure in global culture. *International Journal of Social Sciences & Humanities*, 8(2), 179–187.
<https://doi.org/10.58885/ijssh.v08i2.179.dw>